



THEOLOGICAL CONFERENCE

RETHINKING REFORMED THEOLOGY

Reformed Theology for the Church Today

Pdt. Andreas Himawan, D.Th.





Reformed Theology for the Church Today



Pengamatan I:

Sebut kata ini: “Teologi *Reformed*.” Apa yang muncul di benak kebanyakan orang Kristen?

Predestinasi! Tulip! Segala sesuatu sudah ditakdirkan! Semua manusia rusak total!

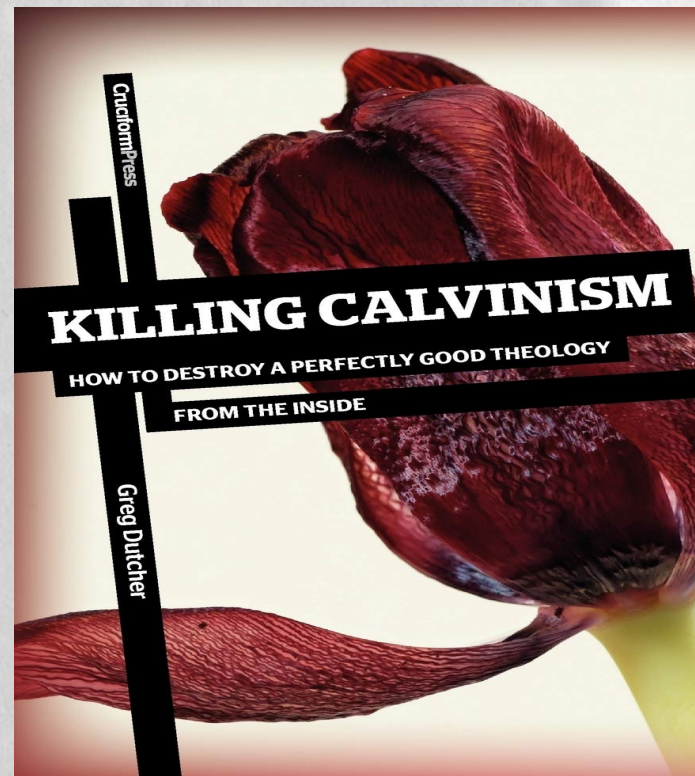
Orang yang suka berdebat! Hanya otak, tidak ada hati! Suka doktrin tapi tidak suka penginjilan!

Pengamatan II:

- Gereja beraliran Presbyterian tetapi tidak tahu atau tidak mengajarkan lagi teologi *Reformed*.
- Gereja yang menyebut diri Calvinis, tetapi tidak lagi mengkhотbahkan ajaran Alkitab dari perspektif *Reformed*.



Greg Dutcher, *Killing Calvinism: How to Destroy a Perfectly Good Theology from the Inside.*





Salah satu cara membunuhnya adalah dengan menjadikan teologi *Reformed* hanya sebagai label.

Cara lain, melihat teologi *Reformed* hanya semata-mata urusan doktrin untuk kepala.

Cara lain, berfokus pada TULIP, dan tidak ada yang lain.



Setelah melihat teologi
Reformed secara historis dan
dalam pelbagai diversitasnya,
kita sekarang akan melihatnya
dengan lebih konstruktif.

Dari tradisi teologi *Reformed* yang panjang, kita dapat memetik banyak aspek-aspek penting dari teologi Reformed yang komprehensif dan integratif.

AN IDENTITY
STATEMENT

What It Means to Be Reformed



Mengikuti terminologi yang diberikan oleh “Christian Reformed Church” dalam *Identity Statement* yang berjudul, *What It Means to be Reformed*, ada 3 aspek integral yang hakiki dalam menjadi seorang *Reformed*:

1. Aspek doktrinalis
2. Aspek pietis
3. Aspek transformasionalis.



Tiga aspek integratif ini masing-masing memiliki teologi dasariah yang sangat kuat:

1. Aspek doktrinalis: Allah yang mengasihi di dalam kebebasan-Nya (*God's freedom*)
2. Aspek pietis: *Gratitude* sebagai respon orang percaya terhadap anugerah Allah (*human's gratitude*)
3. Aspek transformasionalis: Ketuhanan Kristus dalam seluruh aspek kehidupan (*Lordship of Christ*).



I.

Orang-orang *Reformed*
memang terkenal sangat
doktrinalis.





Sebenarnya ini adalah warisan dari seluruh gerakan Reformasi Protestan, yang selalu menekankan pemberitaan dan pengajaran yang benar sesuai dengan Alkitab.

Para Reformator meyakini bahwa sumber dari kekacauan gereja Roma Katholik pada waktu itu adalah ajaran yang menyimpang dari kebenaran Alkitab.



Karena itulah para Reformator meneriakkan “back to the Bible,” “back to the Gospel.”

Dari pergumulan itulah, Gerakan Reformasi membawa kembali dan mengedepankan beberapa doktrin Kristen yang esensial dan Alkitabiah.

Misalnya:





1. Kebebasan dan kedaulatan Allah (*Soli Deo Gloria*)
2. Hanya Kristus mediator dan jalan keselamatan (*solus Christus*)
3. Alkitab yang paling penting dan utama, melebihi tradisi Gereja dan budaya manusia (*sola Scriptura*)
4. Keselamatan hanya berdasarkan anugerah Allah yang kita terima dengan iman (*sola gratia et fides*)
5. Semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus adalah imam-imam Allah (*priesthood of all believers*).



Dalam teologi *Reformed*, dasar dari semua doktrin Kristen adalah kepercayaan kepada Allah yang bebas, berdaulat, dan yang mengasihi manusia.

Karl Barth bahkan “mendefinisikan” Allah dengan kalimat ini: *God is the One who loves in freedom.*



Penekanan pada kebebasan dan kedaulatan Allah (dan karena itu, segala kemuliaan hanya bagi Allah) adalah seturut dengan pemahaman Calvin yang mengatakan bahwa hati manusia adalah pabrik berhala.

“Berhala” adalah substitusi Allah, dan pemberhalaan adalah hal yang kelihatannya sangat “natural” dalam kehidupan manusia berdosa, yakni kecenderungan meninggikan kemampuan manusia atau hal-hal lainnya dalam ciptaan dan sekaligus menyingkirkan Allah.



Penekanan pada kebebasan dan kedaulatan Allah inilah yang membuat teologi *Reformed* sangat kuat menekankan penentuan dan kedaulatan Allah dalam penyelamatan manusia berdosa.

Bahkan poin pertama dalam Lima Poin Calvinisme adalah tentang penentuan Allah yang dikaitkan dengan kemauan Allah yang baik.



Catatan:

Perlu kita pahami, yang disebut dengan Lima Poin Calvinisme adalah lima poin ajaran penting Calvinisme yang dihasilkan oleh *Synod of Dort*, Belanda (tahun 1618-1619).

Lima Poin Calvinisme ini berbeda dari TULIP, dan TULIP bukanlah hasil dari *Synod of Dort*.



Lima Poin Calvinisme:

Poin 1: *Divine election and reprobation*

Poin 2: *Christ's death and human redemption through it*

Poin 3 & 4: *Human corruption, conversion to God and the way it occurs*

Poin 5: *Perseverance of the saints.*



Lima poin yang dihasilkan oleh *Synod of Dort* ini adalah dalam rangka meng-*counter* ajaran Arminianisme yang sudah terlebih dahulu mengeluarkan lima poin ajaran Arminianisme.

Dengan kata lain, lima poin ini memang bukanlah keseluruhan ajaran Calvinisme dan juga bukan lima poin terpenting dan yang lainnya kurang penting.

Namun yang segera dapat terlihat adalah bagaimana Lima Poin Calvinisme menempatkan di poin pertama tentang kebebasan dan kedaulatan Allah yang berhak untuk mengatakan dengan bebas: *Yes or No*.

THE FIVE POINTS OF CALVINISM



Defined, Defended, Documented

DAVID N. STEELE • CURTIS C. THOMAS

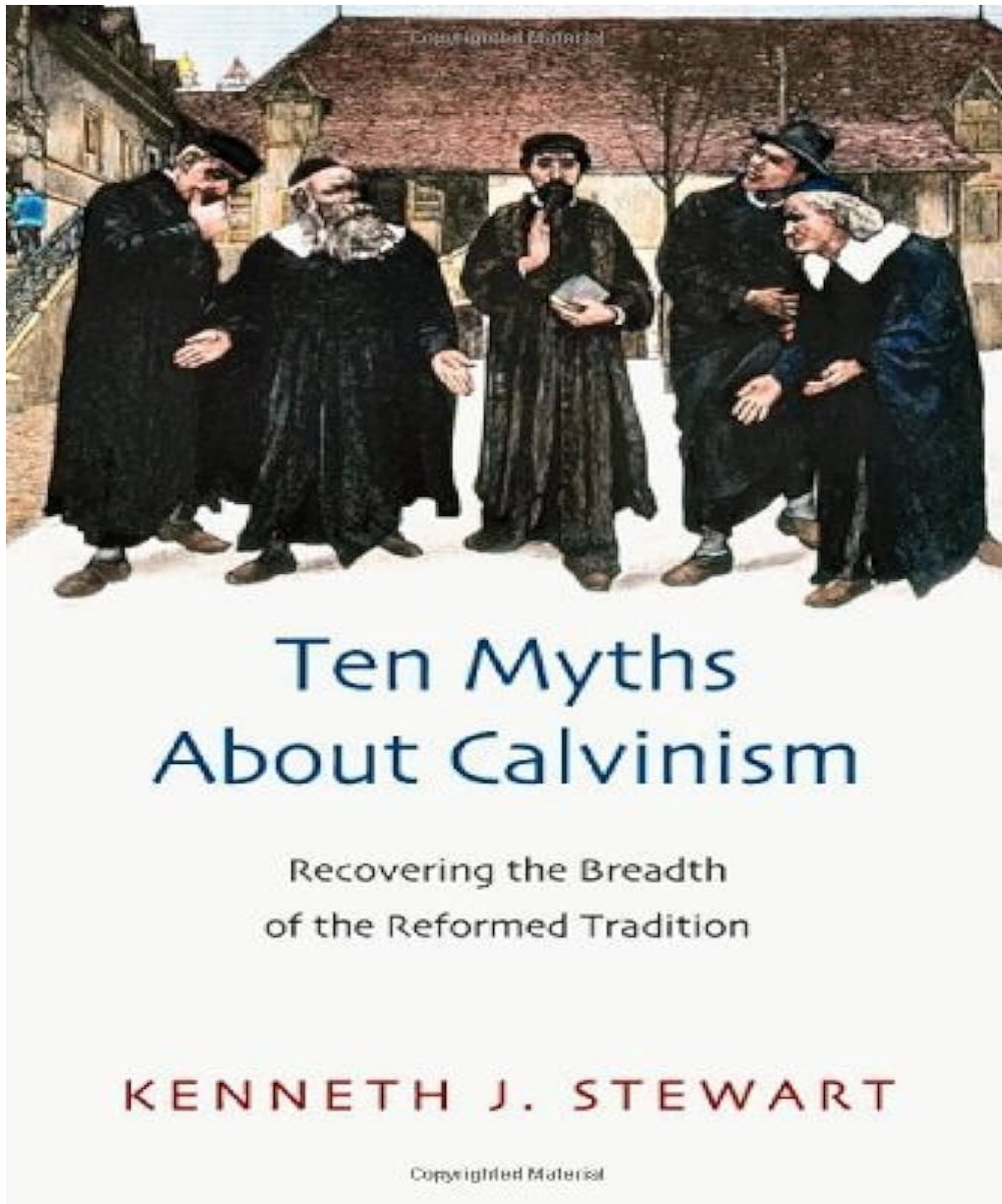
Sayangnya, dalam perjalanan waktu, pada awal abad ke-20, ada orang yang cukup kreatif menggunakan kata TULIP untuk dijadikan akronim untuk meringkas ajaran *Canons of Dort* yang dianggap sebagai inti ajaran Calvinisme.

Akronim ini dipopulerkan oleh David Steele dan Curtis Thomas dalam buku mereka, *The Five Points of Calvinism: Defined, Defended, Documented*, yang terbit tahun 1963.



Demi mendapatkan akronim TULIP inilah maka muncul beberapa terminologi yang kurang menggambarkan ajaran *Canons of Dort* dan Calvinisme.

- T = Total Depravity (problematis)
- U = Unconditional Election (oke)
- L = Limited Atonement (problematis)
- I = Irresistible Grace (problematis)
- P = Perseverance of the Saints (oke)



Untuk pembahasan lebih mendalam tentang perbedaan Lima Poin Calvinisme dan TULIP silakan rujuk buku Kenneth J. Stewart, *Ten Myths About Calvinism: Recovering the Breadth of the Reformed Tradition*, khususnya bab 3, “Myth Three: TULIP is the Yardstick of the Truly Reformed.”



Penekanan yang sangat kuat pada kebebasan dan kedaulatan Allah inilah yang menjadikan teologi *Reformed* dikenal dengan ajaran anugerah Allah (sebagai dasar tindakan Allah terhadap manusia) dan penentuan Allah (sebagai ekspresi dari kemauan Allah yang bebas dan berdaulat).

Dengan kata lain, doktrin penentuan Allah adalah turunan dan fungsi dari doktrin Allah yang bebas yang beranugerah kepada kita.



Mengapa Dia mau? Tidak ada jawaban lain lagi. Kita hanya bisa berkata, Allah yang mau, Dia yang menentukan untuk mengasihi kita. Dia mengasihi kita berdasarkan kemauannya dan keinginan-Nya yang berdaulat dan bebas.



Mengapa Dia mengasihi kita? Karena Dia mau mengasihi kita.



Mengapa Dia beranugerah kepada kita? Karena Dia mengasihi kita.



Mengapa Dia menyelamatkan kita? Karena Dia beranugerah kepada kita.



Allah menyelamatkan kita



John Calvin dalam *Institutes of Christian Religion* III.23.2 mengatakan:

“Adalah sangat buruk untuk mencoba menginvestigasi alasan atau penyebab dari kemauan Allah.”

“Sebab bila ada penyebabnya, berarti ada sesuatu yang lain yang mendahului kemauan Allah, dan itu berarti kehendak Allah terikat. Ini adalah pikiran yang sangat buruk.”



“Bila seseorang bertanya, mengapa Allah melakukan sesuatu seperti demikian, kita harus menjawab: Karena Dia menginginkan demikian.

Jika Anda bertanya lebih lanjut mengapa Dia menginginkan demikian, Anda mencari sesuatu yang lebih besar dan lebih tinggi daripada kehendak Allah, dan itu tidak bisa ditemukan.”

“Kemauan Allah bukan hanya bebas dari segala kesalahan, tetapi juga ukuran tertinggi dari kesempurnaan dan kebenaran, dan hukum dari segala hukum.”

II.

Orang-orang *Reformed* juga sangat menekankan aspek pietisme dan spiritualitas.



JOHN
CALVIN



Bagi teologi *Reformed*, karena Allah datang kepada kita di dalam kebebasan dan anugerah-Nya, maka respon yang paling cocok dan selaras dengan anugerah Allah (*grace*) adalah *gratitude*.

Karl Barth, teolog *Reformed* terbesar di abad ke-20, mengatakan,

“The only answer to *charis* is *eucharistia*.... *Charis* always demands the answer of *eucharistia*.”

(*Church Dogmatics* IV/1 (*Doctrine of Reconciliation*), h. 42.)

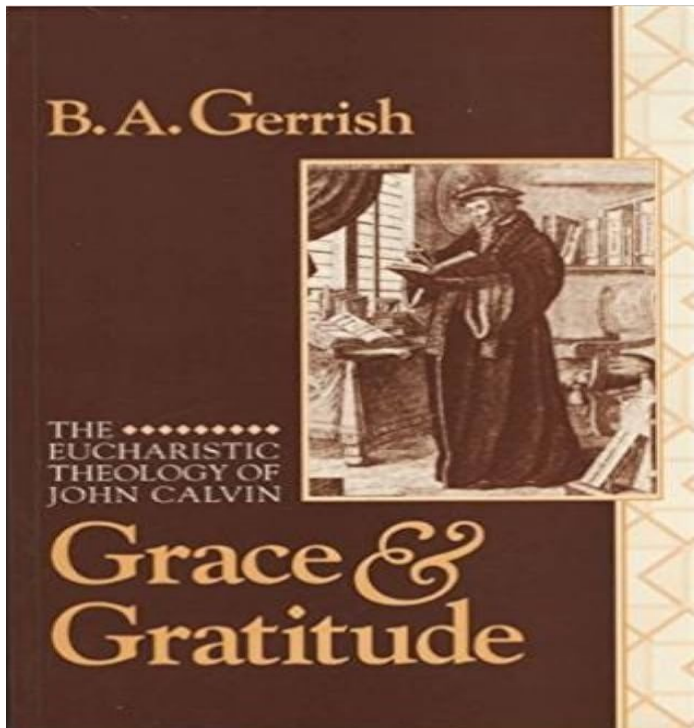


“Grace and gratitude belong together like heaven and earth. Grace evokes gratitude like the voice an echo. Gratitude follows grace like thunder lightning.”

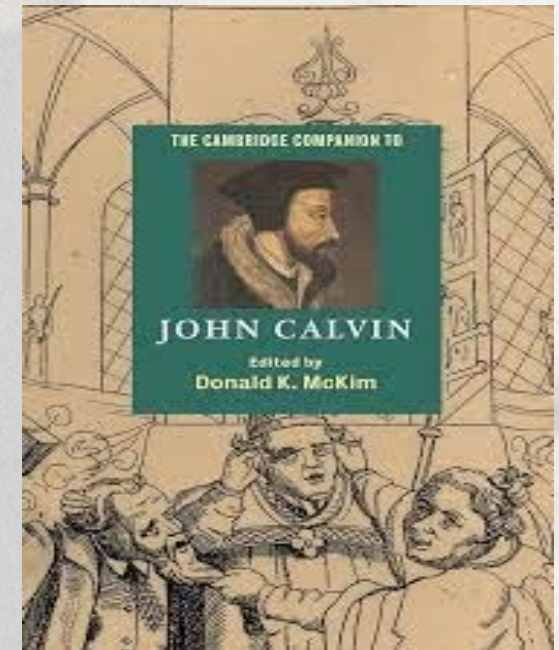
“We are speaking of the grace of the God who is God for man, and of the gratitude of man as his response to this grace. Here, at any rate, the two belong together, so that only gratitude can correspond to grace.”

“Radically and basically all sin is simply ingratitude.”

(Karl Barth, *Church Dogmatics* IV/1 (*Doctrine of Reconciliation*), h. 42.)



Teologi John Calvin disimpulkan oleh B.A. Gerrish dalam suatu intipati teologis, yakni *Grace and Gratitude*.



Hal yang sama dikatakan oleh Joel R. Beeke, bahwa “grace and gratitude” adalah jantung dari pietisme dan spiritualitas John Calvin.



“Calvin on Piety,” dalam *The Cambridge Companion to John Calvin*, h. 136.



Respon *gratitude* terhadap *grace of God in Jesus Christ* ini berwujud dalam ketaatan kehidupan Kristen.

Calvin mendeskripsikannya seperti ini:

“We are not our own.

We are God's: let us therefore live for him and die for him.

We are God's: let his wisdom and will therefore rule all our actions.

We are God's: let all the parts of our life accordingly strive toward him as our only lawful goal.”

(*Institutes*, III.7.1)



Karena itu, bagi Calvin, kehidupan Kristen dan doktrin Kristen bukanlah kata-kata kosong.

“It is a doctrine not of the tongue but of life. It is not apprehended by the understanding and memory alone, as other disciplines are, but it is received only when it possesses the whole soul, and finds a seat and resting place in the inmost affection of the heart.”

(Institutes, III.6.4)





Dalam tradisi teologi *Reformed*, kepala dan hati harus integral. Doktrin dan pietisme harus melangkah bersama.

Ketika memberikan nasihat kepada mahasiswa-mahasiswi teologi, B.B. Warfield mengatakan, jangan mendikotomikan antara spiritualitas dan pembelajaran teologi.



Warfield mengatakan, sering orang bertanya, mana yang lebih baik, 10 menit berlutut berdoa atau 10 jam studi dan belajar?

Dia menjawab, mengapa harus ada pilihan seperti itu? Mengapa dikotomi? Mengapa tidak 10 jam studi di atas lutut yang berdoa?



“Why should you turn from
God when you turn to your
books, or feel that you must turn
from your books in order to turn
to God?”

(B.B. Warfield, “The Religious Life of the Theological
Students.”)



Karl Barth juga memiliki keyakinan yang sama.

“Theological work can be done only in the indissoluble unity of prayer and study. Prayer without study would be empty. Study without prayer would be blind.”

(Evangelical Theology: An Introduction, 1963, h. 171).

III.

Teologi *Reformed* juga
adalah teologi yang bertujuan
transformasionalis.



JOHN
CALVIN



Tradisi teologi Reformed yang *transformationalis* adalah tekanan pada keterkaitan Injil dengan dunia ini.

Dasar berpikirnya adalah *Lordship of Christ* (ketuhanan Kristus).

Ketuhanan Kristus bersifat universal, dan karena itulah harus ada relasinya dengan segenap kehidupan personal, kebudayaan, dan masyarakat manusia.



Dalam pengertian yang paling dasariah, teologi *Reformed* adalah teologi yang sangat kontekstual, karena selalu berpikir bagaimana membawa ketuhanan Kristus menyinari seluruh area kehidupan (*the lordship of Christ in the totality of life*).

Inilah adalah konsekuensi berpikir tentang *solus Christus*.



Solus Christus berbicara tentang

- Kristus satu-satunya jalan keselamatan.
- Doktrin ini juga berbicara tentang Kristus sebagai penguasa sah atas setiap jengkal ciptaan-Nya.
- Lebih dari itu, doktrin ini menekankan Kristus adalah satu-satunya Tuan dan Tuhan yang hanya kepada-Nya kita harus taat.





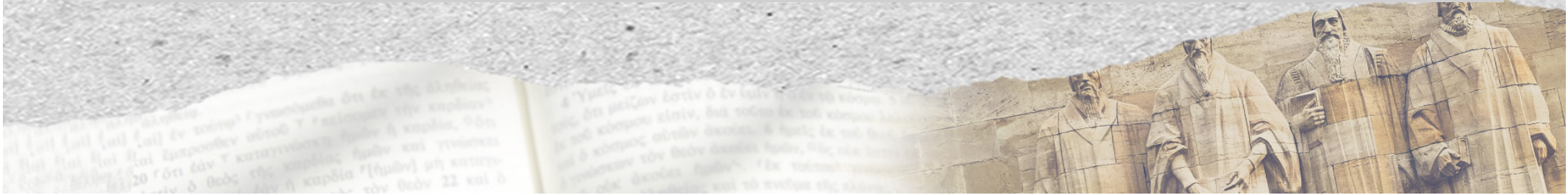
Seperti tercantum dalam
Barmen Declaration yang
ditulis oleh Karl Barth dalam
rangka perlawanan Gereja
Jerman terhadap Nazi:



JOHN
CALVIN



“Jesus Christ, as he is attested to us in Holy Scripture, is the one Word of God which we have to hear, and which we have to trust and obey in life and in death.”





Seperti yang telah dikutip di atas,
Calvin mengatakan:

“Kita adalah milik Allah.
Karena itu, biarlah setiap bagian
dari hidup kita berjuang ke arah
Dia sebagai satu-satu-Nya
tujuan yang sesungguhnya.”

(Institutes, III.7.1)



Doktrin *solus Christus* ini dipadukan dengan doktrin *priesthood of all believers* menjadikan teologi *Reformed* melihat setiap orang percaya bukan saja dapat berhubungan langsung dengan Kristus dan dapat datang kepada Bapa secara langsung melalui Kristus, tetapi juga bahwa setiap orang percaya secara individual berada di bawah ketuhanan Kristus dan menerima mandat dari Kristus untuk menjadi utusan-Nya di tengah-tengah dunia ini.



Dari konsep ini muncul kepercayaan *Reformed* mengenai *vocation*, yakni bahwa setiap orang percaya mendapatkan panggilan (*vocare, voco*) dari Allah untuk menunaikan tugas yang diberikan Allah kepadanya dan dengan demikian memuliakan Allah.

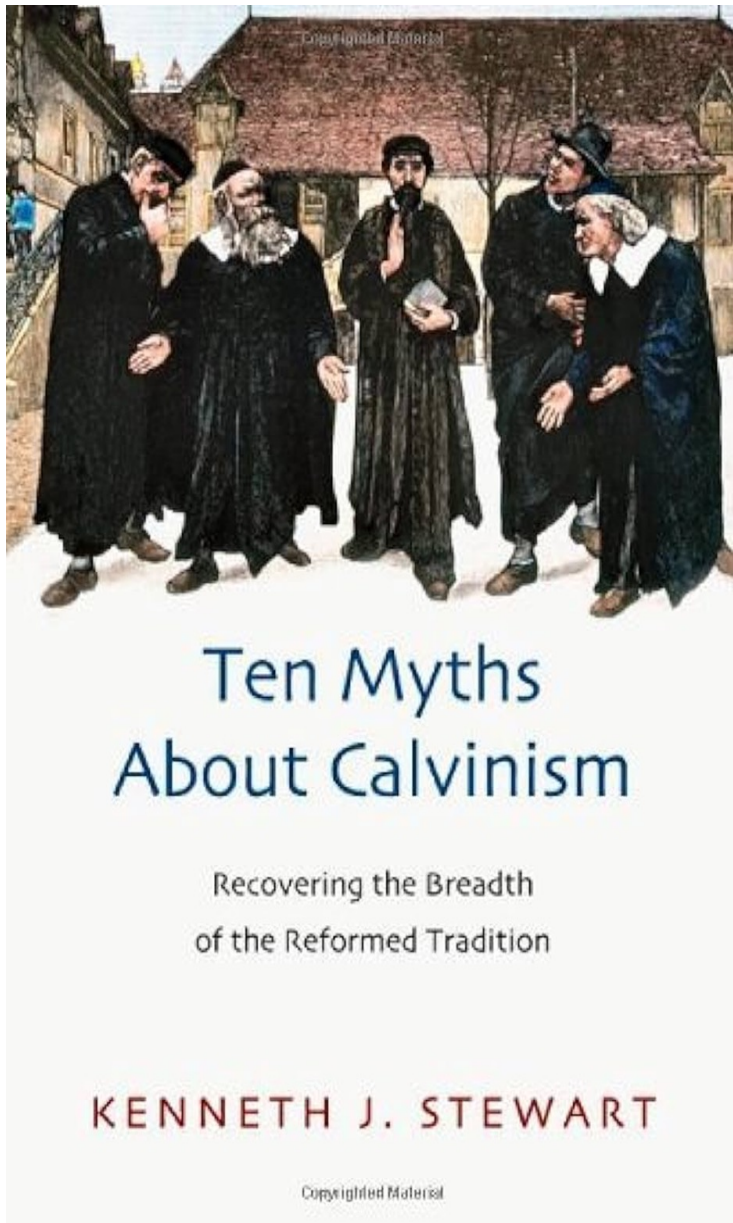


Dalam konsep *Reformed*,
panggilan itu adalah untuk
melakukan:

- mandat penginjilan
- mandat budaya

untuk mendatangkan
transformasi kehidupan manusia
dan kebudayaannya.

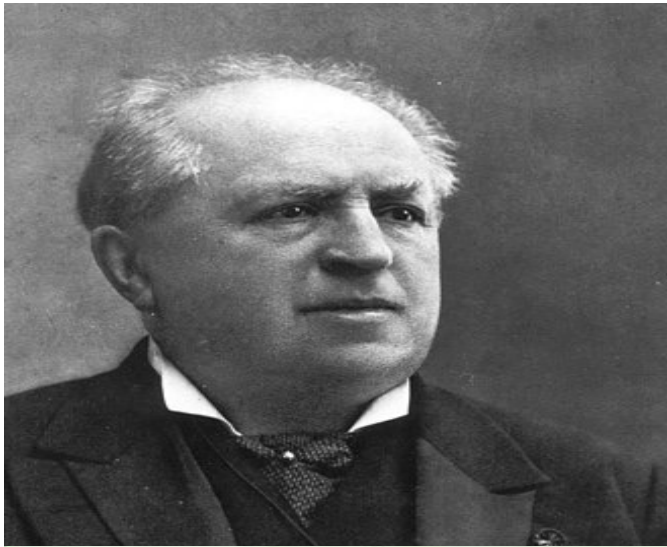




Ada tuduhan atau asumsi (yang dianggap logis) bahwa kalau berpegang kepada teologi *Reformed*, kita tidak akan melakukan penginjilan.

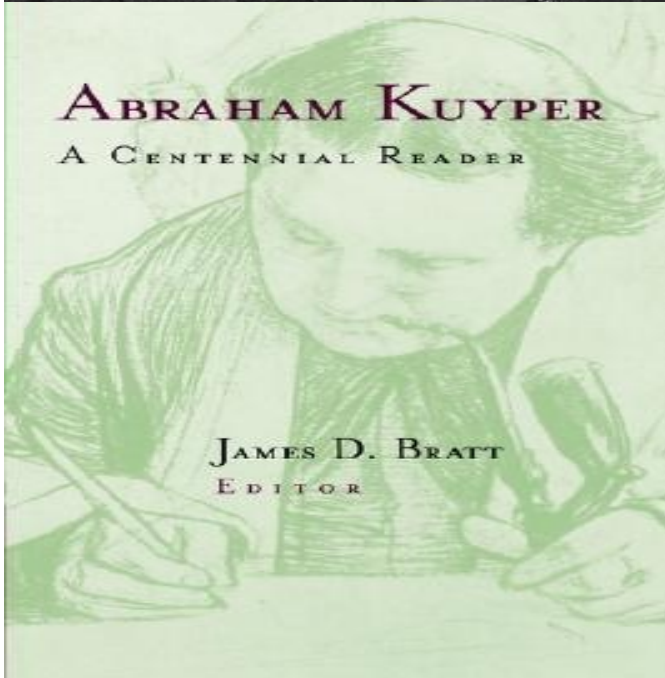
Sesungguhnya ini lebih merupakan asumsi daripada kenyataan.

Kenneth Stewart mengatakan ini adalah mitos. Dia mengupas mitos ini sebagai mitos ke-5, “Calvinism is Largely Antimissionary.”



Kalimat terkenal dari Abraham Kuyper:

“No single piece of our mental world is to be hermetically sealed off from the rest, and there is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is sovereign over all, does not cry: ‘Mine!’”





“Setiap inci dalam segenap domain kehidupan manusia” berarti bukan hanya kehidupan gerejawi tetapi juga kehidupan di luar tembok Gereja, Kristus ingin menyatakan ketuhanan dan pemerintahan-Nya melalui Injil-Nya.

Karena itu, dengan Injil Yesus Kristus, kita dimandatkan untuk mendatangkan transformasi di dalam kehidupan pribadi manusia, kehidupan budayanya, dan kehidupan sosial-masyarakatnya.